

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mesir atau Republik Arab Mesir adalah negara sosial demokrasi berbentuk republik, dengan kepala negara seorang presiden. Secara geografis, Mesir merupakan salah satu negara yang berada di wilayah Afrika Utara dengan iklim yang panas. Namun, apabila dilihat dari sudut sejarah dan kebudayaannya, Mesir merupakan bagian dari Asia Barat.¹ Kebudayaan Mesir didominasi oleh kebudayaan Islam yang kental, bahkan dijadikan sebagai penghasil peradaban Islam bagi bangsa Arab.

Seperti halnya negara-negara Arab yang lain, wilayah Mesir banyak dikelilingi oleh gurun pasir yang tandus. Hanya sebagian kecil wilayah Mesir yang cocok untuk pertanian. Salah satu kekayaan yang menjadi unggulan bagi Mesir adalah Sungai Nil, sekaligus sebagai pendukung kebudayaan Mesir sejak masa silam. Sungai Nil merupakan sumber kehidupan dan pendukung mata pencaharian bagi masyarakat Mesir. Sektor pertanian Mesir sangat mengandalkan pengairan dari Sungai Nil.

Lebih dari satu juta kilometer persegi wilayah Mesir adalah gurun. Hanya kurang dari 40.000 kilometer persegi seukuran dengan Negara Swiss adalah kemungkinan tempat tinggal manusia. Sumber kehidupan bagi Mesir tentu saja Sungai Nil, yang memiliki panjang 1.600 kilometer terbentang dari Sudan ke Mediterania yang menjadi oasis terbesar di dunia. Hampir tidak ada hujan kecuali sepanjang pantai, dan dua-musim yang menjadi iklim negara, musim dingin yang relatif dingin dan musim

¹ Philip K Hitti, *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Yogyakarta: Iqra' Pustaka, 2001, hlm. 236.

panas yang sangat panas, ditandai ketika malam hari suhu udara bervariasi...²

Keberadaan Mesir memiliki arti penting bagi dunia internasional, karena kebudayaan Mesir menjadi tolok ukur perkembangan kebudayaan di dunia. Keberuntungan itu semua tidak terlepas dari wilayah Mesir yang merupakan gerbang penghubung tiga benua: Asia, Afrika, dan Eropa. Hal ini membuat Mesir memiliki letak yang strategis, dan bangsa asing dengan mudah dapat masuk sekaligus menanamkan pengaruhnya kepada Mesir baik dalam bidang politik maupun ekonomi.

Mesir bukan merupakan negara yang kaya, apabila dilihat dari sektor ekonominya. Perekonomian Mesir tergantung pada sektor pertanian, ekspor minyak bumi, dan pariwisata. Selain itu, lebih dari 3.000.000 jiwa orang Mesir bekerja di luar negeri, terutama di Arab Saudi, Teluk Persia, dan Eropa.³ Populasi yang tumbuh pesat, keterbatasan lahan pertanian, dan ketergantungan pada Sungai Nil membuat sumber daya ekonomi Mesir melemah.

² Terjemahan bebas dari “Most of Egypt’s approximately one million square kilometers is desert. Only in an area of less than 40,000 square kilometers about the size of Switzerland is human habitation normally possible. The source of Egyptian life is, of course, the River Nile, which in its 1,600 kilometers journey from the Sudan to the Mediterranean creates the world’s largest oasis. There is almost no rainfall except along the coast, and the country’s two-season climate, a relatively cool winter and an extremely hot summer, is marked by dramatic day to night variations in temperature...”. Lihat Lilian Crag Harris, *Egypt: Internal Challenges and Regional Stability*. New York: Royal Institute of International Affairs, 1988, hlm. 1.

³ Apriadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-Negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi, 2002, hlm. 69.

Bangsa Mesir merupakan bangsa yang patuh dan mudah dipengaruhi.⁴ Jadi, tidak mengherankan apabila Inggris dengan mudah menguasai dan melakukan kolonisasi terhadap Mesir. Meskipun demikian, Mesir merupakan salah satu negara di belahan dunia Arab yang memiliki perkembangan cukup dinamis. Mesir merupakan negara Islam modern, pimpinan dunia Arab dalam bidang politik, militer, kebudayaan, dan agama. Mesir menjadi barometer modernisasi yang mengarah pada sekulerisme dan kebarat-baratan. Selain itu, Mesir menjadi contoh baik dalam pengaruh kompleks Islam pada perkembangan sosial-politik.

Mesir modern mengalami pergulatan sosial-politik yang panjang. Semenjak masuk ke dalam wilayah kekuasaan Islam, Mesir mengalami pergantian rezim berkali-kali hingga saat imperialisme Inggris masuk dan mendirikan pemerintahan boneka berupa struktur kerajaan. Mesir dijadikan sebagai sarana eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan kapitalis Inggris.

Inggris banyak ikut campur dalam masalah Mesir setelah jatuhnya sebagian saham di Terusan Suez ke tangan Inggris. Di bawah Khedive Ismail⁵, terjadi banyak kemerosotan terutama di bidang ekonomi. Pemerintahan

⁴ Peter Mansfield, *Nasser's Egypt*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969, hlm. 9.

⁵ Khedive Ismail adalah Raja Mesir yang memerintah tahun 1863-1897. Pada masa ini terjadi penjualan saham-saham yang ada di Maskapai Terusan Suez. Pembeli dari saham-saham tersebut adalah Inggris. Oleh sebab itu, Inggris mendapat kesempatan untuk melakukan intervensi terhadap masalah-masalah dalam negeri Mesir. Lihat Ata, Mohamed Moustofa, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh M. Yehia Eweis, *Egypt Between Two Revolution*. Cairo: Imprimerie Misr S.A.E, 1955, hlm. 18.

Inggris sendiri sudah sangat lama bercokol di Mesir. Sejak Terusan Suez dibuka pada tahun 1869, Inggris mulai menaruh perhatiannya terhadap Mesir.⁶ Terusan Suez memiliki potensi perhubungan di dunia internasional, sekaligus dapat menjembatani Benua Asia, Afrika, dan Eropa.

Sejarah Mesir modern secara umum mirip dengan yang terjadi di Turki, khususnya mengenai evolusi struktur dan budaya politik. Evolusi ini bermula dari reformasi pemerintahan. Meskipun dalam perkembangannya, evolusi ini sempat terganggu oleh pendudukan Inggris sekitar tahun 1882-1952. Mesir modern sering mengalami pergulatan politik yang berkepanjangan dan bertahap. Sampai dengan tahun 2013 ini, terhitung sudah tiga kali terjadi revolusi di Mesir yang didasarkan pada ketidakstabilan pemerintahan dan politik Mesir.

Pertama, Revolusi yang terjadi pada tahun 1919. Revolusi tersebut terkait dengan penempatan pasukan-pasukan militer Inggris di Mesir, khususnya di sekitar Terusan Suez. Pemerintahan Mesir di bawah Muhammad Ali⁷ memiliki sifat loyal terhadap Inggris. Segala kebijakan politik Mesir diputuskan oleh perwakilan Inggris yang ada di Mesir. Pada saat itu, Mesir

⁶ Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm. 59.

⁷ Muhammad Ali Pasha adalah seorang keturunan Turki yang lahir di Kawalla, Yunani. Muhammad Ali Pasha menduduki kekuasaan sebagai raja di Mesir tahun 1805. Sebagai seorang raja, ia ingin memusnahkan kalangan-kalangan yang menentangnya. Pada masa pemerintahannya, Muhammad Ali Pasha banyak melakukan penguasaan terhadap harta kekayaan orang-orang Mesir sehingga pada akhirnya segala kekayaan Mesir berada di bawah kekuasaannya. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 34-37.

sudah dijadikan negara boneka oleh Inggris, dan pemerintahan Mesir memiliki ketergantungan sangat besar kepada Inggris. Sa'ad Zaghlul⁸ seorang politisi muda dengan dukungan masyarakat Mesir berupaya untuk menegakkan kemerdekaan bagi Mesir. Namun, keinginan tersebut tidak diindahkan oleh Inggris yang masih mempunyai banyak kepentingan di wilayah Mesir, terutama Terusan Suez. Revolusi 1919 memberikan pengaruh dalam berbagai aspek bagi bangsa Mesir, terutama berkaitan dengan meningkatnya identitas bangsa, dan nasionalisme.⁹

Kedua, Revolusi Mesir 23 Juli 1952 yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser berusaha untuk menumbangkan kekuasaan Raja Farouk dan penguasaan Inggris di Mesir. Dominasi kekuatan yang menggerakkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952 berasal dari gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin. Revolusi ini sekaligus menandai berakhirnya pemerintahan monarki Mesir, beralih menjadi negara republik yang sarat akan modernisme. Revolusi Mesir 23 Juli 1952 memiliki kekhasan dan dirasa cukup menarik, sehingga dipilih sebagai fokus kajian dalam skripsi ini.

⁸ Sa'ad Zaghlul adalah pemimpin Revolusi 1919 yang lahir di Provinsi Gharbiya. Sa'ad Zaghlul merupakan lulusan Universitas Al-Azhar, kemudian melanjutkan pendidikannya di Paris, Prancis. Ia merupakan politisi muda yang cukup berpengaruh di Mesir. Peran Sa'ad Zaghlul sangat besar dalam perkembangan politik Mesir, terutama terkait dengan pembentukan Partai Wafd. Lihat Anne Alexander, *Nasser: His Live and Time*. London: Haus Publishing Limited, 2005, hlm. 10.

⁹ Gershoni Israel, dan James P Jankowski, *Egypt, Islam, and The Arabs: The Search for Egyptian Nationhood, 1900-1930*. Oxford: Oxford University Press, 1986, hlm. 270.

Ketiga, Revolusi yang dilakukan dalam rangka menggulingkan Presiden Hosni Mubarak pada tanggal 26 Januari 2011 oleh kalangan muda Mesir. Revolusi 26 Januari 2011 diawali dengan diskusi-diskusi ringan yang dilakukan oleh para pengguna jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*. Hal tersebut meningkat menjadi aksi demonstrasi besar-besaran dari berbagai elemen masyarakat. Revolusi 26 Januari 2011 yang menuntut untuk diturunkannya Presiden Hosni Mubarak ini menuai keberhasilan. Keberhasilan tersebut juga harus dibayar mahal dengan banyaknya kerugian yang ditanggung oleh pemerintah Mesir pasca revolusi.

Pemerintah Mesir mengklaim mengalami kerugian mencapai 1 miliar dollar AS per bulan sejak 25 Januari 2011. Pertumbuhan ekonomi juga tercatat anjlok berkisar hanya 2,5 persen tahun ini dan diperkirakan hanya naik hingga 4 persen pada tahun 2012. Cadangan devisa Mesir juga tercatat anjlok hingga 28 miliar dollar AS pada bulan April 2011, berbanding 35 miliar dollar AS pada era yang sama, yakni bulan April 2010.¹⁰

Keadaan ini tentu tidak jauh berbeda ketika Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dilakukan dalam rangka mengubah wajah politik Mesir secara radikal. Revolusi Mesir 23 Juli 1952 merupakan penggulingan kekuasaan Raja Farouk oleh gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas), yang dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser.¹¹ Pada masa-masa awal Revolusi, Muhammad Naguib diangkat

¹⁰ “Mesir Lagi, Kerusuhan Sektarian Pecah”, Kompas (Senin 9 Mei 2011), hlm. 10.

¹¹ Ira M. Lapidus, *A History of the Islamic Society*, Alih bahasa oleh Ghufroon A. Mas’adi, *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 121.

sebagai presiden, walaupun pemimpin dan konseptor yang sebenarnya adalah Gamal Abdul Nasser itu sendiri.

Peran dan partisipasi golongan militer memang sangat besar dalam mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Golongan militer ialah mereka yang menjadi kawan seperjuangan Gamal Abdul Nasser. Selain kelompok militer, partisipasi dan dukungan bagi terwujudnya Revolusi Mesir juga datang dari kelompok agamawan di Mesir. Kelompok agamawan tersebut tergabung dalam Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna. Ikhwanul Muslimin memberikan banyak pengaruh baik di bidang agama dan politik di Mesir.¹² *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin merupakan dua kekuatan besar yang berperan dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk.

Proses kesejarahan Mesir sangat menarik untuk dikaji, terutama mengenai pergantian sistem kekuasaan monarki menjadi republik yang dipelopori oleh gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan mendapatkan pengaruh pula dari gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu muncul dua gerakan ideologis: (1) *aktivisme* Ikhwanul Muslimin dan (2) nasionalisme sosialis Gamal Abdul Nasser dalam gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas). Baik Ikhwanul Muslimin maupun gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) tidak hanya menarik perhatian bangsa Mesir, tetapi juga mempengaruhi dunia Arab dan luar Arab.

¹² Adeed Dawisha, *Islam in Foreign Policy*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986, hlm. 86.

Peristiwa Revolusi Mesir 1952 merupakan peristiwa yang memberikan dampak cukup signifikan dalam kehidupan Mesir, baik dari segi politik, ekonomi, militer, dan pemerintahan. Terutama dalam bidang pemerintahan, Revolusi Mesir 23 Juli 1952 mengubah wajah dan arah perpolitikan. Mesir yang semula merupakan negara menggunakan sistem pemerintahan monarki, kemudian berubah menjadi republik demokrasi. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dengan fokus kajian pada berakhirnya sistem pemerintahan monarki Mesir.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana kondisi politik, sosial, dan ekonomi Mesir di bawah pemerintahan Raja Farouk?
2. Bagaimana peran gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk?
3. Bagaimana proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952?
4. Bagaimana kondisi Mesir pasca Revolusi Mesir 23 Juli 1952?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan disiplin intelektual khususnya dalam ilmu sejarah.
- b. Meningkatkan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa di masa lampau guna mengambil kebijakan di masa sekarang dan yang akan datang.

- c. Mengembangkan pola pikir ilmiah, kritis, dan meningkatkan ketrampilan dalam melakukan penelitian sejarah.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui kondisi politik, sosial, dan ekonomi Mesir di bawah pemerintahan Raja Farouk.
- b. Mengungkapkan peran dan kontribusi gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk .
- c. Mengetahui proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952.
- d. Mengetahui pengaruh Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dalam bidang politik dan pemerintahan Mesir.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Pembaca dapat mengetahui keadaan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Mesir di bawah pemerintahan Raja Farouk.
- b. Pembaca dapat mengetahui peran dan partisipasi gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk.
- c. Pembaca dapat memahami proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952.
- d. Pembaca dapat mengetahui dan memberikan simpulan mengenai kondisi Mesir pasca Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

2. Bagi Penulis

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Revolusi Mesir 23 Juli 1952.
- b. Sebagai suatu pembelajaran bagi penulis dalam rangka meningkatkan cara berfikir kritis dalam membuat karya ilmiah.
- c. Memberikan pengalaman yang berharga dan menarik dalam mengkaji Revolusi Mesir 23 Juli 1952.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹³ Kajian pustaka disusun untuk mendapatkan jawaban sementara dari rumusan masalah yang ada pada penulisan skripsi ini. Penelitian ini hampir seluruhnya menggunakan kajian pustaka sebagai literatur terkait peristiwa Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

Buku karangan Lillian Crag Harris (1988) yang berjudul *Egypt: Internal Challenges and Regional Stability*, diterbitkan oleh Royal Institute of International Affairs di Kota New York, digunakan penulis untuk menjelaskan mengenai keadaan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Mesir di bawah pemerintahan Raja Farouk. Penulis mengungkapkan tentang keadaan Mesir

¹³ Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2006, hlm. 3.

secara keseluruhan, dan kemerosotan yang terjadi di negara Mesir. Selain itu, penulis akan mengungkapkan tentang penjajahan Inggris di Mesir serta adanya campur tangan pihak asing dalam tubuh Mesir.

Keadaan Mesir yang semakin terpuruk membuat kemunduran di berbagai bidang masyarakat Mesir baik dalam segi politik, sosial, dan ekonomi di bawah pemerintahan Raja Farouk. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan peran dan campur tangan Inggris yang selalu bercokol di Mesir. Pemerintahan Inggris sangat kuat di Mesir dan memberikan pengaruh yang signifikan bagi kehidupan Mesir. Kemerosotan yang demikian, membuat masyarakat khawatir dan kecewa. Hal ini dibuktikan dengan banyak berdirinya gerakan-gerakan menentang dari masyarakat Mesir. Gerakan yang paling menonjol dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952 adalah gerakan *Free Officers* (Perwira bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin.

Buku karangan Peter Mansfield (1969) yang berjudul *Nasser's Egypt*, diterbitkan di Harmondsworth oleh Penguin Books digunakan untuk menjelaskan tentang peran dan pengaruh gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dan gerakan Ikhwanul Muslimin dalam menumbangkan kekuasaan Raja Farouk di Mesir. Pada bab 2 dalam buku ini dijelaskan mengenai Revolusi Mesir 23 Juli 1952 yang memaparkan pihak-pihak yang ikut bermain dalam momentum tersebut. Kebijakan-kebijakan Mesir pada saat itu menjadi representasi dari pemikiran Nasser. Pembentukan gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) merupakan tindak lanjut dalam rangka merencanakan revolusi besar-besaran.

Buku karangan Mohamed Moustafa Ata yang berjudul *Egypt Between Two Revolution*, alih bahasa oleh M. Yehia Eweis, dan diterbitkan oleh Imprimerie Misr S.A.E digunakan untuk menjelaskan tentang proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Secara keseluruhan, buku ini memuat tentang Revolusi 1919 dan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Pada bagian pembukaan, buku ini menjelaskan tentang semangat revolusi dan cita-cita Gamal Abdul Nasser. Dalam buku ini, dijelaskan secara terperinci mengenai sebab hingga akhir dari Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Pihak-pihak yang berperan dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952 juga diungkapkan dalam buku tersebut.

Selanjutnya, untuk menjelaskan tentang pengaruh Revolusi Mesir 23 Juli 1952 terhadap kehidupan politik dan pemerintahan Mesir digunakan buku karangan Peter Mansfield yang berjudul *A History of the Middle East*, diterbitkan di Harmondsworth oleh Penguin Books pada tahun 1991. Dalam buku ini, diuraikan secara rinci pengaruh Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dan beralihnya pemerintahan Raja Farouk ke tangan Gamal Abdul Nasser. Hal tersebut sekaligus menandai berakhirnya pemerintahan monarki Mesir ke republik.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan adalah karya tulis ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan diajukan. Historiografi yang relevan perlu dipaparkan untuk mengetahui posisi penelitian ini terhadap penelitian-

penelitian yang telah ada sebelumnya. Telah ditemukan dua penelitian yang memiliki relevansi dengan karya skripsi ini.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Krida Amalia Husna, dikeluarkan sebagai skripsi pada tahun 2010 di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini berjudul Gamal Abdul Nasser dan Peranannya dalam Penentuan Kebijakan Mesir (1952-1970). Skripsi tersebut berisi tentang biografi Gamal Abdul Nasser dan pencapaiannya dalam bidang pemerintahan Mesir pasca Revolusi Mesir 23 Juli 1952 sampai 1970. Karya tersebut berbeda dengan skripsi ini, karena lebih menekankan pada kebijakan-kebijakan dan pemikiran Gamal Abdul Nasser. Mengenai penjelasan Revolusi Mesir, hanya dipaparkan menurut pandangan Gamal Abdul Nasser sendiri beserta gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas).

Penelitian kedua ditulis oleh Azwan Nurkholis, dikeluarkan sebagai skripsi pada tahun 2012 di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Karya ini berjudul Ikhwanul Muslimin pada Masa Raja Farouk (1936-1952) di Mesir. Skripsi tersebut berisi tentang kiprah dan eksistensi Ikhwanul Muslimin pada masa pemerintahan Raja Farouk, sekaligus peran Ikhwanul Muslimin dalam masyarakat Mesir. Karya tersebut berbeda dengan skripsi ini karena tidak secara rinci dan menyeluruh membahas mengenai proses terjadinya Revolusi Mesir. Skripsi tersebut lebih menekankan pada kebijakan-kebijakan yang menimbulkan implikasi terhadap gerakan Ikhwanul Muslimin saja.

G. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu mengenai suatu peristiwa yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia.¹⁴ Dalam melakukan penelitian sejarah, diperlukan suatu aturan baku dan sesuai yang disebut dengan metode. Pengertian metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁵ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan proses-proses pengkisahan atas peristiwa-persitiwa yang terjadi pada masa lampau. Metodologi dalam sejarah mau tidak mau menuntut penyesuaian agar dapat meningkatkan efektifitasnya.¹⁶

Penulisan skripsi ini mengikuti metode sejarah yang disampaikan oleh Kuntowijoyo. Secara singkat metode tersebut memiliki 5 tahap: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi (analisis dan sintesis), dan (5) penulisan atau historiografi.¹⁷ Penelitian ini lebih banyak menggunakan sumber dan dokumen tertulis dalam proses pengumpulan datanya. Data didapat dengan penelusuran sumber-sumber literatur berupa buku, jurnal, majalah, dan internet yang berkaitan dengan topik dalam

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995, hlm. 17.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, Alih bahasa oleh: Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.1985. hlm.83.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 1992, hlm. 3.

¹⁷ Kuntowijoyo. *op. cit.*, hlm. 89.

berbagai bahasa. Selanjutnya, penulis mencatat sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian.

1.Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah pertama dalam sebuah penelitian. Pemilihan topik berarti kegiatan memilih sebuah permasalahan yang akan diteliti. Dalam sebuah penelitian sejarah, topik yang dipilih adalah topik kesejarahan yang *workable*, yaitu dalam diselesaikan dalam waktu yang tersedia. Penentuan topik ini telah dipertimbangkan dengan beberapa faktor pendukung dalam penyelesaian skripsi. Faktor tersebut diantaranya adalah minat dan kemampuan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengan pertimbangan-pertimbangan itulah topik mengenai Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk.

2.Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik dan seni yang dalam melakukannya membutuhkan ketrampilan.¹⁸ Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah untuk menghimpun jejak-jejak masa lampau yang disebut dengan data sejarah heuristik berasal dari bahasa Yunani “heuriskein” yang berarti mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah¹⁹. Heuristik diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari

¹⁸ Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hlm. 31.

¹⁹ G.J Renier, *History It Purpose and Method*, Alih bahasa oleh Muin Umar, *Metode dan Manfaat Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm.113.

seorang saksi yang melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mengalami peristiwa tersebut. Sumber sekunder adalah kesaksian dari saksi orang lain.

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurisken* yang artinya menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah, dalam bahasa latin disebut datum (tunggal) dan data (jamak). Sumber yang dikumpulkan haruslah sesuai dengan topik sejarah yang dikaji. Menurut sifatnya, sumber sejarah dibedakan atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer maupun sekunder sama-sama penting bagi sejarawan, karena untuk mengkisahkannya dan dapat dipercaya sebagai saksi daripada unsur-unsur tersebut.²⁰

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri yang sejaman dengan peristiwa tersebut. Selain itu juga kesaksian menggunakan panca indera yang lain atau juga saksi dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandang mata. Sumber primer harus asli dalam artian kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain, melainkan dari tangan pertama. Hal ini ditekankan untuk menghindari kekacauan antara sumber asli dan primer. Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku karangan Gamal Abdul Nasser sendiri yang berjudul *The Philosophy of The Revolution* diterbitkan oleh Ministry of National Guidance Information Administration di Kota Kairo, Mesir. Buku tersebut digunakan untuk

²⁰ Louis Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 38.

membahas terkait semangat revolusi Gamal Abdul Nasser dan peran *Free Officers* (Perwira Bebas) dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.²¹ Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini berupa buku-buku, dimana buku tersebut ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa tersebut kemudian digoreskan dalam bentuk tulisan. Sumber sekunder misalnya buku pendukung yang berkaitan dengan pengetahuan Mesir.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Kritik sumber dilakukan sebagai upaya untuk menentukan apakah sumber atau data yang didapat valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya baik secara substansial maupun secara fisik. Kritik sumber terdiri dari kritik intern (*kredibilitas*) dan kritik ekstern (*otentisitas*).²² Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui dokumen itu otentik apa tidak jika dilihat dari segi bentuk, bahan, tulisan dan sebagainya. Sedangkan kritik intern dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persoalan apakah isi sumber dapat dipercaya atau tidak.

²¹ John W Best, *Research in Education*, Alih bahasa oleh Sanapiah Faisal dan Mulyani Guntur Winesa, *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.1982. hlm.39.

²² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 99.

Dalam kegiatan kritik sumber, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.²³ Pada tahap ini penulis juga melakukan kritik terhadap sumber yang telah didapat dengan cara membandingkan sumber satu dengan yang lain. Jadi, penulis berusaha mencari persamaan dan perbedaan sumber-sumber yang didapat. Tujuan kritik sumber adalah untuk memberikan penelitian terhadap validitas dan reliabilitas sumber yang dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber yang terkumpul.

4. Analisis Sumber (Interpretasi)

Sejarah bukan hanya deretan fakta dan peristiwa, tetapi merupakan interpretasi yang dilakukan para penulisnya.²⁴ Interpretasi (penafsiran) adalah menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya, atau juga digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta telah didapat yang kemudian menganalisa sumber yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu rangkaian peristiwa. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data diperoleh.²⁵ Penafsiran data-data, diperoleh berdasarkan kekuatan analisis yang diperkuat melalui kajian pustaka dan segi peninjauan yang terkait dengan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Dalam kegiatan interpretasi ini penulis berusaha menganalisis sumber-sumber yang ada,

²³ *Ibid.*,

²⁴ Nourouzzaman Shaddiqi, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M, 1984, hlm. 1.

²⁵ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 100.

kemudian menyusun sumber-sumber tersebut dalam bentuk penulisan skripsi. Oleh sebab itu, di dalam interpretasi perlu dilakukan analisis sumber untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah. Hal tersebut dikarenakan unsur subjektivitas dalam suatu penulisan sejarah selalu ada yang dipengaruhi oleh jiwa, zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkupi penulisannya. Tahap intepretasi ini dibagi dalam dua langkah yaitu analisis dan sintesis. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi pada akhir-akhir ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam perhatian bangsa. Kini, historiografi tidak lagi merupakan satu pekerjaan akademis, melainkan pemerintah telah ikut ambil bagian secara terbuka dalam menentukan corak penulisan sejarah.²⁶ Historiografi merupakan sebuah kegiatan menyusun fakta-fakta menjadi sejarah, setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, penafsiran kemudian dituangkan menjadi suatu kisah sejarah dalam bentuk tulisan.

Aspek kronologis sangat penting dalam penulisan sejarah, karena dapat mengetahui perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam suatu peristiwa sejarah. Dalam tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik sehingga fakta-fakta sejarah menjadi kajian utuh sistematis, serta komunikatif. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil, dan kesimpulan. Tahap penyajian ini

²⁶ Nourouzzaman Shaddiqi, *op.cit.*, hlm. 6.

merupakan tahap akhir bagi penulis untuk menyajikan semua fakta kedalam bentuk tulisan skripsi. Dengan segala keterbatasan, sejarawan sebenarnya mempunyai tanggung jawab sosial yang besar karena tidak hanya bicara tentang isu-isu nasional, melainkan harus mempunyai wawasan jauh ke depan.²⁷

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Sumber sejarah sangatlah diperlukan dalam penulisan sejarah, sebab sumber sejarah dapat memberikan data yang tepat dan sebagai sumber informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah ini merupakan pangkal tolak dari rekonstruksi yang akan dibangun dan diistilahkan sebagai modal dan rekayasa rekonstruksi sejarah, karena dengan sumber inilah dapat ditarik kesimpulan dari fakta yang kemudian dijadikan sebagai dasar utama dalam menghidupkan peristiwa masa lampau. Tugas ahli sejarah semata-mata memelihara yang ada untuk kegunaan sosial tentang pengetahuan dan pengalaman-pengalaman masyarakat masa silam.²⁸

H. Pendekatan Penelitian

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang di ungkapkan, dan

²⁷ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, hlm. 17.

²⁸ G.J Renier, *op.cit.*, hlm. 241.

lain sebagainya. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan multidimensional atau *sosial scientific*²⁹ untuk mengungkapkan berbagai aspek terkait Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Pendekatan ini dirasa paling tepat untuk menggarap permasalahan dan gejala yang kompleks. Semakin luas dimensi yang dapat diungkap dari berbagai aspek kehidupan yang terstruktur dalam peristiwa masa lampau, gambaran tentang masa lampau akan semakin bermakna.³⁰ Adapun pendekatan-pendekatan tersebut, antara lain:

1. Pendekatan Politik

Sejarah sangat identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksi dan peranannya, untuk memperoleh apa, kapan, dan bagaimana.³¹ Pendekatan politik adalah suatu pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan jenis kepemimpinan, hirarki sosial, pertentangan politik adalah pendekatan dan lain sebagainya. Dalam mengkaji Revolusi Mesir 23 Juli 1952, penulis menggunakan pendekatan politik yang digunakan pada saat mengkaji keadaan politik dan pemerintahan Mesir sejak tahun 1922 sampai pasca Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 120.

³⁰ Maman Abdul Malik, “Memahami Masa Lampau dengan Pendekatan Multidimensional”, *Al Jami'ah: Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam No 55 Tahun 1992*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1992, hlm. 5.

³¹ Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, hlm. 149.

2. Pendekatan Agama

Pendekatan agama adalah pendekatan yang bermanfaat untuk mengetahui bermacam-macam kegiatan yang berkaitan dengan fungsi dan peranan agama dalam sebuah negara. Dalam mengkaji peristiwa Revolusi Mesir 23 Juli 1952 diperlukan pendekatan agama. Hal ini dikarenakan peran dan kontribusi dari tokoh-tokoh kelompok agama dalam mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952 sangatlah kuat. Tokoh ataupun kelompok agama yang berpartisipasi dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952 diwakili oleh gerakan Ikhwanul Muslimin yakni di bawah Hasan Al-Banna. Peran serta gerakan Ikhwanul Muslimin sangat besar dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk.

3. Pendekatan Sosiologis

Perspektif sosial (sosiologis) meningkatkan kemampuan untuk mengekstrapolasikan jenis-jenis aspek sosial-masyarakat atau gejala sejarah yang dikaji, seperti berbagai golongan sosial, jenis kepemimpinan, ikatan sosial, dan sebagainya.³² Pendekatan Sosiologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terikat dengan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku, serta keseniannya. Pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk melihat konflik yang terjadi dalam masyarakat, bangsa dan negara. penulis menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengkaji keadaan sosial masyarakat Mesir sebelum dan sesudah Revolusi

³² *Ibid.*, hlm. 145.

Mesir 23 Juli 1952. Keterpurukan dan kesenjangan sosial yang terjadi antara kaum elit dan rakyat biasa sangat tajam.

4. Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi merupakan penjabaran dari konsep-konsep ekonomi sebagai pola distribusi, alokasi dan konsumsi yang berhubungan dengan sistem sosial dan stratifikasi yang dapat mengungkapkan peristiwa atau fakta dalam keadaan ekonomi sehingga dapat dipastikan hukum kaidahnya. Seperti halnya dalam pendekatan sosial, pendekatan ekonomi sangat diperlukan dalam mengkaji Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Hal ini terkait dengan kemerosotan yang terjadi di Mesir pada saat pemerintahan Raja Farouk.

5. Pendekatan Militer

Pendekatan militer adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peranan bidang militer terhadap suatu peristiwa. Terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952, tidak lepas dari peran dan *sumbangsih* para golongan dan tokoh-tokoh militer dalam rangka menumbangkan kekuasaan Raja Farouk. Pendekatan militer digunakan dalam rangka mengkaji peran serta gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) dalam menggulingkan kekuasaan Raja Farouk di Mesir. Bagaimanapun juga, kelompok militerlah yang paling berperan aktif dalam mewujudkan Revolusi Mesir 23 Juli 1952 di bawah pimpinan Gamal Abdul Nasser.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan perlu dicantumkan untuk menggambarkan alur penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan garis besar isi yang akan dituliskan.

BAB II MESIR PADA MASA RAJA FAROUK

Bab kedua ini akan membahas tentang situasi politik Mesir sebelum terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Bab ini juga akan menjelaskan tentang kondisi sosial dan ekonomi Mesir di bawah rezim Raja Farouk.

BAB III MUNCULNYA MUNCULNYA KEKUATAN SEBAGAI OPOSISI RAJA FAROUK

Bab ketiga ini akan membahas mengenai faktor-faktor pendorong terjadinya Revolusi Mesir di semua bidang. Bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai dua gerakan yang menjadi kekuatan besar, yaitu Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas).

BAB IV PROSES REVOLUSI MESIR 23 JULI 1952

Bab keempat ini akan membahas mengenai tiga hal pokok terkait dengan terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Pertama, membahas mengenai kekacauan politik menjelang Revolusi Mesir 23 Juli 1952 yang dikaitkan dengan kemerosotan politik di bawah Raja Farouk. Kedua, membahas

mengenai gerak atau proses terjadinya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Ketiga, membahas mengenai akhir jalannya Revolusi Mesir 23 Juli 1952.

BAB V MESIR PASCA REVOLUSI MESIR 23 JULI 1952

Pada bab kelima berisi uraian-uraian mengenai dampak Revolusi Mesir 23 Juli 1952 dalam bidang politik. Bab ini menjelaskan tentang jatuhnya rezim Raja Farouk dan kebijakan Muhammad Naguib sebagai presiden bayangan bagi Mesir. Selain itu, dijelaskan pula mengenai berakhirnya sistem pemerintahan monarki Mesir.

BAB VI PENUTUP

Skripsi ini akan ditutup pada bab keenam. Di dalamnya akan dituliskan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dituliskan dalam skripsi ini.